

Analisis Pendidikan Nilai Islam Di Era Industri 4.0

Oleh:

Luluk Indarinul Mufidah¹

Email: lulukindarinul_088@gmail.com

ABSTRACT

Industrial Era 4.0 as a consequence of the development of human civilization which was marked by the development of the Internet of / for Things, whose presence was so fast. Which brings a lot of impact on social life, including the interaction patterns of today's young generation. Their lives are increasingly visible and appear to be realistic, individualistic, secularistic which is manifested in the form of disrespect, lack of sympathy, lack of empathy, the nature of help, mutual cooperation and even religion are considered to be mere places of emotion. Islamic religious education has a strategic meaning in Islamic education in particular and education in general. In the context of the religious structure of Indonesian society, Islamic education has an important role in the formation of national character and character.

Key words: Value of Islam, Education, Industrial Era 4.0

A. Pendahuluan

Kehidupan masyarakat semakin hari semakin nampak dan mengemuka rasa materealistik, inividualistik, sekuleristik yang diwujudkan dalam bentuk tidak menghargai, tidak simpati, tidak empati rendahnya sifat tolong menolong, gotong royong dan bahkan beragama dianggap hanya menjadi wadah emosi belaka. Nilai-nilai keagamaan sudah mulai rapuh dikarenakan kedangkalan mereka mengenai pemahaman dalil-dalil al-Qur'an dan hadits, mereka dalam memahami agama hanya setengah-setengah dan kurangnya pondasi keimanan yang kuat menyebabkan mereka gampang tersihir dengan hal-hal baru yang belum jelas benar salahnya.

Dalam konteks struktur keagamaan masyarakat Indonesia, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan watak dan karakter bangsa. Pendidikan Islam memiliki fungsi mengaktualisasikan nilai-nilai keIslaman ditengah perubahan kehidupan masyarakat yang sarat dengan pergeseran dan benturan nilai saat ini. Secara faktual pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung pada berbagai jenjang pendidikan,

¹ Ketua Program Studi dan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul 'Ula (STAIM) Nganjuk.

masih kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan subyek didik serta membangun moral dan etika bangsa.²

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Pendidikan, khususnya pendidikan Islam harus mampu mengemban misi pembentukan karakter sehingga lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan tanpa meninggalkan karakter mulia. Dewasa ini, peran pendidikan Islam semakin diperlukan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keIslaman seiring dengan perubahan sosial kehidupan masyarakat yang sarat dengan pergeseran nilai. Karenanya, pendidikan yang berdimensi nilai, sangat penting bagi masyarakat yang berubah.³ Kematangan beragama yang dilandasi nilai-nilai Islam, menjadikan masyarakat mampu memperjelas dan menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan.

Kajian mengenai pendidikan nilai Islam dapat dikatakan belum banyak mendapat perhatian dari para akademisi, para akademisi lebih banyak membahas tentang pendidikan Islam. Analisis Pendidikan Nilai Islam Di Era Modernisasi Dalam Tinjauan Pengetahuan Sosial Politik

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Nilai

Pendidikan secara sederhana diartikan sebagai upaya memanusiakan manusia. Menurut Notonagoro pendidikan dibedakan menjadi pengertian teoritis dan filosofis. Secara teoritis pendidikan diartikan tuntunan dalam arti luas kepada manusia dalam keadaan tumbuh agar siap bagi dan untuk hidup wajar sebagai manusia. Singkatnya dengan pendidikan diharapkan manusia menjadi manusia seutuhnya dengan nilai-nilai pendidikan dan moral yang ada. Pada perkembangannya pendidikan sering mengalami pengkerdilan makna, di mana pendidikan diartikan hanya sebatas *transfer of knowledge*, hal ini disebabkan proses pendidikan yang terjadi terkadang belum sampai ke wilayah *transfer of value*. Hal ini menyebabkan pendidikan nilai-nilai Islam yang harus ada seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, adil dan sebagainya seringkali mengalami dekadensi dan dikesampingkan. Perlu kita pahami bahwa pendidikan

² Lilik Nur Kholidah, *Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan*, Jurnal At-Ta'dib: Vol. 10. No. 2, Desember 2015, 382

³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 147.

bukan hanya pengajaran. Tidak berhenti pada masalah kognitif saja. Namun lebih dari itu, yaitu kompetensi afektif yang bersentuhan langsung dengan perilaku nyata individu.

Menurut UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 disebutkan bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Apabila dicermati, maka tujuan pendidikan nasional sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, serta nilai-nilai yang terkandung juga, sama dengan nilai-nilai Islam.

Nilai merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai muncul bersamaan dengan kesadaran dan pengamalan manusia, setelah itu nilai berubah menjadi keyakinan yang pertanggungjawabannya dilakukan baik kepada sesama manusia atau kepada Tuhan yang dipercaya. Istilah nilai yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *value* diartikan sebagai harga (*worth*), jasa (*merit*), dan penting (*importance*)⁴

Berikut ini beberapa arti nilai dalam pandangan beberapa tokoh, Ralph Perry menyatakan bahwa *value is any object of any interest* (nilai sebagai suatu objek dari suatu individu), John Dewey menyatakan *value is any object of social interest* (sesuatu bernilai apabila disukai dan dibenarkan oleh sekelompok manusia) dalam hal ini, Dewey mengutamakan kesepakatan sosial (masyarakat antar manusia, termasuk negara), Hans Jonas mengartikan nilai sebagai kata “ya”, Kupperman mendefinisikan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif, Gordon Allport mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang membina seseorang bertindak atas dasar pilihannya, Cluckhohn berpendapat bahwa nilai itu konsepsi dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan, antara dan tujuan akhir tindakan dan Purwadarminto, nilai diartikan dalam 5 hal, lima hal tersebut adalah harga dalam taksiran, harga sesuatu, angka kepandaian/ kadar mutu dan sifat yang penting, sedangkan Mulyana mengatakan bahwa nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

⁴ Agus Prasetyo, *pendidikan nilai, definisi nilai menurut beberapa tokoh*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 28

2. Nilai-nilai Islam

Doktrin ajaran Islam merupakan ajaran yang memiliki tujuan strategis untuk rahmat seluruh alam hal ini sangat mendasar sekali yang diwujudkan dalam syariat Islam atau hukum Allah. Sedang hukum Allah ini sudah barang tentu memiliki nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia di dunia maupun di akhirat kelak. Hukum Islam bersumber pada Al Quran (*al wahyu al mathluy*) atau As sunah an nabawiyah (*al wahyu al ghoiru al mathluy*). Adapun macam-macam hukum Islam, antara lain, *pertama*, syariah, yang secara jelas dan tegas disebutkan melalui ayat atau as sunah yang tidak membutuhkan *penta'wilan*. *Kedua*, Fiqh adalah hukum Islam yang tidak atau belum disebutkan secara jelas dan tegas oleh nash nash tersebut dan memerlukan proses ijtihad para ulama *mujtahidin* (sangat kondisional situasional).

Kehidupan dunia merupakan ladang kebaikan untuk menanam dan akan dipanen ketika dalam kehidupan akhirat dalam bahasa dan istilah lainnya (*Addunya Mazroatul akhirah*). Adapun nilai-nilai kebaikan atau amalan kebaikan sangat banyak sekali diantaranya :

a. *Akhlaqul karimah*

Memiliki akal mulia merupakan dambaan semua orang, dikatakan mulia karena sangat tinggi dalam menjaga diri sendiri maupun orang lain dari sikap atau perilaku yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain atau dapat mencelakakan diri sendiri atau orang lainnya

b. *Muru'ah*

Yang dimaksud menjaga *muru'ah* adalah menjaga kewibawaan diri sendiri, orang lain atau suatu lembaga institusi baik pemerintahan maupun non pemerintahan sehingga tidak menimbulkan gejolak yang dapat menjatuhkan wibawa diri sendiri, seseorang atau institusi yang sangat dihormati.

c. *Ta'abud*

Orang yang mau beribadah dengan rajin menunjukkan adanya implementasi dari ajaran atau doktrin agama yang dianutnya, ini ditandai dengan mau mengamalkan segala perintahnya sebaik mungkin sehingga dengan sikap ubudiyah nya dapat membuahkan ketaqwaan dan pembentukan diri yang religius yaitu selalu mendasarkan diri pada nilai agama yang ditekuninya.

d. *Ta'adul*

Berbuat adil merupakan kebutuhan dan ini kewajiban yang harus dihormati bersama sama oleh suatu masyarakat itu sendiri, supaya terjadi keseimbangan baik itu adil pada diri sendiri, orang lain, bahkan terhadap makhluk lain sekalipun.

e. *Maslakhah*

Sesuatu yang diperbuat atau dilakukan oleh seseorang harus mempunyai daya guna, sehingga siapa saja merasa diuntungkan atau mungkin tidak dirugikan.

f. *Kejujuran*

Dalam bahasa arab adalah *as shidqu* yang artinya yaitu percaya atau berkata benar, istilah ini juga dijadikan sebagai julukan nabi.

g. *Ta'awun*

Ta'awun adalah sikap saling tolong menolong antar sesama, sikap ini sangat kental di masyarakat Indonesia, yang dikenal dengan istilah gotong royong.

h. *Amanah*

Adalah sikap menjalankan suatu amanah dengan sebaik-baiknya serta bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan orang lain. Sikap ini telah menjadi salah satu sikap Nabi.

i. *Tabligh*

Adalah menyampaikan atau mengajak sekaligus memberikan suatu contoh kepada orang lain untuk melakukan perbuatan yang benar dalam kehidupan.

j. *Ukhuwah*

Adalah satu konsepsi Islam yang menyatakan bahwa setiap Muslim dengan Muslim lain hakikatnya ialah bersaudara. Banyak ayat Al-Qur'an maupun hadits Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassallam yang menjadi landasan konsep ini. Bahkan dalam beberapa keterangan kerap sekali kata "*ukhuwah*" atau turunannya digandengkan dengan kata "iman", "Islam" atau "mukmin". Hal ini mengindikasikan bahwa ukhuwah merupakan salah satu parameter utama keimanan dan keislaman seseorang.

k. *Bermartabat*

Menghargai hak asasi orang lain, tidak ada ras dan diskriminasi, toleransi, tasamuh, *tawazzun wasatiah*, *ukhuwah basyariyah*, *wathaniah*, bertanggung jawab, bagian dari orang yang bermartabat.

3. Era Industri 4.0 dan Dampaknya Dalam Kehidupan Sosial

Industri 4.0 adalah nama tren otomasi dan pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistem siber-fisik, internet untuk segala, komputasi awan, dan komputasi kognitif. Industri 4.0 menghasilkan "pabrik cerdas". Di dalam pabrik cerdas berstruktur modular, sistem siber-fisik mengawasi proses fisik, menciptakan salinan dunia fisik secara virtual, dan membuat keputusan yang tidak terpusat. Lewat Internet untuk segala (*IoT*), sistem siber-fisik berkomunikasi dan bekerja sama dengan satu sama lain dan manusia secara bersamaan. Lewat komputasi awan, layanan internal dan lintas organisasi disediakan dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak di dalam rantai nilai.⁵ Pada industri 4.0, teknologi manufaktur sudah masuk pada tren otomatisasi dan pertukaran data. Hal tersebut mencakup sistem cyber-fisik, *internet of things (IoT)*, komputasi awan, dan komputasi kognitif. Tren ini telah mengubah banyak bidang kehidupan manusia, termasuk ekonomi, dunia kerja, bahkan gaya hidup manusia itu sendiri. Singkatnya, revolusi 4.0 menanamkan teknologi cerdas yang dapat terhubung dengan berbagai bidang kehidupan manusia.

Revolusi industri 4.0 akan membawa banyak perubahan dengan segala konsekuensinya, industri akan semakin kompak dan efisien. Namun ada pula risiko yang mungkin muncul, misalnya berkurangnya Sumber Daya Manusia karena digantikan oleh mesin atau robot. Dunia saat ini memang tengah mencermati revolusi industri 4.0 ini secara saksama. Berjuta peluang ada di situ, tapi di sisi lain terdapat berjuta tantangan yang harus dihadapi.

Apa sesungguhnya revolusi industri 4.0? Klaus Martin Schwab, teknisi dan ekonom Jerman, yang juga pendiri dan *Executive Chairman World Economic Forum*, yang pertama kali memperkenalkannya. Dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution* 2017, ia menyebutkan bahwa saat ini kita berada pada awal sebuah revolusi yang secara fundamental mengubah cara hidup, bekerja dan berhubungan satu sama lain. Kita harus berusaha untuk terus-menerus meningkatkan kemampuan belajar, ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan era industri 4.0, sehingga kita akan mempunyai daya saing yang lebih kuat. Kita tentu berharap industri 4.0 tetap dalam kendali. Harus tercipta kesadaran bersama baik oleh pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat, bahwa perubahan besar dalam industri 4.0 adalah keniscayaan yang tidak bisa dihindari.

⁵ Hermann, Pentek, Otto, *Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios*, accessed on 4 May 2017

4. Pentingnya Menanamkan Nilai Melalui Pendidikan

Pendidikan karakter atau pendidikan nilai adalah pendidikan Akhlak . sedangkan pendidikan akhlak merupakan arti sebenarnya dari makna nilai nilai, antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan erat, tidak bisa dipisahkan, sayang sekali pendidikan di era modern lebih menitik beratkan pada pendidikan bebas nilai (*value free*) telah memporak porandakan nilai nilai luhur kemanusiaan, perubahan masyarakat akibat perkembangan IPTEK membawa dampak yang besar pada budaya, nilai, dan agama, derasnya gelombang globalisasi mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai dan terjadinya degradasi moral pada peserta didik , keluarga .sekolah akhir akhir ini kebanyakan tidak dapat berperan sepenuhnya dalam pembinaan moral sehingga pembinaan moral saat ini (di lembaga formal, non formal, dan in formal) merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi.

Pendidikan adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, berdasarkan berbagai aspek , dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai merupakan pendidikan kehidupan yang lebih bermakna . pendidikan nilai sangat relevan dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai peserta didik yang berkualitas bagaimana relevansi pendidikan nilai terhadap pengembangan SDM peserta didik yang berkualitas ? berbicara sumber daya manusia (SDM) peserta didik sesungguhnya berbicara tentang pendidikan , karena dimana ada manusia, disitulah ada pendidikan.

Pendidikan nilai sangat relevan untuk mengantarkan manusia agar dapat hidup dalam tataran insaniah, dimana prilakunya selalu diorganisasikan dengan kendali mental/ pikiran dan hati nurani pendidikan nilai nilai nurani (*value of being*), sebagai upaya pembinaan terhadap nilai yang ada pada diri manusia akan berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Nilai nurani yang harus dikembangkan meliputi kejujuran keberanian , cinta damai , keandalan diri, potensi disiplin, tahu batas , kemurnian dan kesesuaian.

Dengan demikian pendidikan nilai harus menjadi (*core*) intisari dari pendidikan itu sendiri, bahkan philips combs, menyatakan: *value education or not all*, tidak perlu ada pendidikan kalau tidak memuat unsur unsur pendidikan nilai. Dengan adanya pendidikan nilai diharapkan lahir SDM peserta didik yang berkualitas yaitu manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki ketajaman hati nurani , yang hidupnya dikendalikan oleh kekuatan hati nurani dalam mengendalikan unsur unsur mental/pikiran, emosional dan fisikalnya.

Arah pendidikan nilai adalah sesuai dengan sasaran pendidikan umum yaitu untuk membentuk manusia utuh mulai dari bayi, balita, usia anak sekolah, remaja sampai dewasa. pembentukan kepribadian idealnya pribadi pribadi yang manusiawi harus bertahap mulai dari bayi sampai dewasa dan berkesinambungan sepanjang hayat. Dengan kata lain pendidikan nilai juga harus bisa diterapkan dalam berbagai wilayah pendidikan yaitu pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di era globalisasi sebagai era ketidakpastian ini, moral manusia semakin rusak, perilaku manusia tidak beradab, dan kondisi masyarakat semakin mencekam dan menakutkan, dari kondisi tersebut timbul kekhawatiran terhadap generasi kehidupan manusia, khususnya dalam pembentukan kepribadian anak, maka pendidikan nilai menjadi win win solution bagi pembentukan generasi yang baik untuk masa mendatang.

Pendidikan nilai tidak semata mata menempatkan sistem nilai sebagai bahan konsultasi dalam merumuskan tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi acuan dalam sistem dan strategi pendidikan. Selanjutnya pada tataran operasional, pendidikan nilai perlu dilaksanakan dengan format format yang baru (inovatif) walaupun tidak selalu bersifat formal dan kurikuler, nilai bukan hanya sebatas mendorong kerja intelektual dalam menentukan sikap atau hasrat untuk memenuhi kebutuhan jauh dari itu, nilai berfungsi membimbing serta membina manusia agar memiliki budi pekerti yang luhur, dan mampu menemukan eksistensi diri untuk mewujudkan tujuan hidup yang sesungguhnya.

Sumber sumber nilai yang menjadi panutan sangat beragam dan berasal dari beraneka sumber, keluarga atau lingkungan sosial orang tua mengalami reduksi peran dari satu satunya sumber nilai yang diinternalisasi hanya menjadi salah satu sumber, institusi pendidikan, institusi pekerjaan, terpapar informasi dan persentuhan dengan budaya lain merupakan penganeekaragaman nilai pada diri seseorang, proses enkulturasi seperti imitasi dan pengkondisian tidak selalu dilakukan orang tua. Imitasi dapat dilakukan melalui media massa dan menjadi perilaku global.

Berdasarkan berbagai data, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia tertinggal jauh dalam kompetisi global, disamping itu berdasarkan analisis sejumlah ahli pendidikan bahwa kegagalan pendidikan di Indonesia disebabkan karena pendidikan Indonesia tidak seimbang, pendidikan di Indonesiahanya menonjolkan aspek aspek kecerdasan intelektual saja, aspek kognitif yang kering akan nilai dan menghiraukan aspek emosional- spiritual. Untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu “memanusiawikan manusia” pada dasarnya diperlukan keseimbangan perkembangan pendidikan, yaitu yang meliputi aspek kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, ,

ilmu tercerai dari moral, ilmu tercerai dari seni dan seterusnya . sebab pengetahuan yang tidak utuh , akan menghasilkan manusia yang tidak utuh pula.

Perpaduan dua rujukan moral antara nilai nilai insaniyah (berwujud ilmu) dengan nilai nilai ilahiyyah (berwujud agama) akan menghasilkan kekuatan besar (*high explosive*) dalam membangun kualitas pembinaan moral manusia. Pada hakekatnya manusia dituntut untuk berakhlak dan bertanggung jawab dengan melalui suatu proses atau tahapan kehidupan dan berpikir. Manusia harus memiliki akal yang cerdas sebagai cendekia dan menghasilkan ketrampilan serta mempunyai etos kerja yang baik sebagai contoh dalam masyarakat yang berbudaya.

Dalam pandangan Islam , nilai itu merupakan *core* dari setiap materi pelajaran , dan nilai harus bisa mewarnai terhadap seluruh komponen lingkungan, program, atau aktivitas persekolahan. Hal ini sejalan drngan konsep Islam yang kaffah, universal dan menjadi rahmat bagi kehidupan dunia(*rahmatat lilalamin*). Konfrensi dunia pertama tentang pendidikan Islam tahun 1977 menghasilkan rumusan bahwa pendidikan Islam tidak lagi berarti pengajaran teologik atau Al Quran , hadis, fiqih, tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandangan Islam . Disinilah letak keleluasaan pendidikan nilai (islam) yang wilayahnya tidak hanya mencakup unsur materi dan duniawi tetapi juga unsur immateri dan *ukhrowi*.

5. Materi pendidikan Nilai Islam

Pada kenyataanya , sering dijumpai kerancuan dalam penggunaan istilah pendidikan Islam , bila kita menyebut pendidikan Islam , konotasinya sering dibatasi pada “pendidikan agama Islam “ pada hal bila dikaitkan pada lembaga formal atau non formal. Pendidikan agama Islam hanya terbatas pada bidang studi agama seperti: Tauhid, Fiqih, tarikh nabi, Al Qur’an, Hadis. Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah pendidikan nilai, pendidikan akhlak dan sekaligus adlah pendidikan adab.

Pada diri manusia terdapat tempat unsur/ lapisan yang merupakan satu kesatuan yang berinterdependensi yaitu fisikal,(bagian terluar yang bisa diindera/ rupa/badan) emosional,mental/pikiran dan hati nurani(unsur terdalam dan terpenting yang harus menjadi sasaran pendidikan). Mayoritas manusia hidup dalam tataran hewaniah yaitu dikendalikan oleh unsur yang pertama dan kedua yaitu fisikal dan emosional, kita dapat menyaksikan berbagai kejadian yang menimpa bangsa ini (demonstrasi , penjarahan, tawuran, kekerasan, pembunuhan, perkelaihan, korupsi, rekayasa politik, dsb.) yang dilakukan oleh bangsa kita sendiri, ini merupakan dorongan hewaniah yang tidak boleh dibiarkan.

Dalam pandangan Islam manusia memiliki kedudukan yang mulia, bukan sekedar sebagai binatang atau hewan yang dapat dididik, manusia sebagai hewan yang berakal sehat, yang mengeluarkan pendapatnya, yang berbicara berdasarkan akal pikirannya (*the animals that reason*), tetapi manusia dalam pandangan Islam adalah sebagai makhluk ciptaan Allah yang mengemban tugas sebagai (*abid*) hamba dan (khalifah) pemimpin. Sebagai makhluk Allah (*abid*) manusia diciptakan untuk mengabdikan kepadaNya (QS: *adz Zariyat* : 56) Sebagai khalifah, manusia mengemban amanah atau tanggung jawab (*responsibility*) untuk berinisiatif dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang nyaman dan sejahtera. Dan berupaya mencegah (preventif) terjadinya pelecehan nilai nilai kemanusiaan dan kerusakan lingkungan hidup (regional global).

Pada tataran praktis, transformasi nilai nilai moral Islam dari pendidik kepada peserta didik harus berdasarkan rujukan yang jelas, teruji dan bisa dipertanggungjawabkan. Rujukan nilai moral tersebut tidak cukup berdasarkan pada nilai nilai moral kemasyarakatan (nilai nilai *Insaniyah*) tetapi harus memperhatikan pula nilai nilai dunia metafisika, atau nilai nilai transendental. Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia utuh, manusia sempurna (insan kamil). Tercapainya kesempurnaan ditunjukkan oleh terbentuknya pribadi yang berakhlak al karimah. Pribadi yang berakhlak adalah pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya sesuai dengan nilai nilai (baik *ilahiyah* maupun *insaniyah*) . kemampuan seperti itu ada pada kekuatan pribadi dalam melaksanakan *ikhtiar tazkiyat al nafs melalui riyadlah dan mujahadah*, sehingga terjadi internalisasi nilai. Segala usaha yang bertujuan untuk membina pribadi mesti diarahkan, agar peserta didik mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai nilai Islam yang universal, menjadi manusia yang dewasa, matang, mandiri dan bertanggung jawab.

6. Dasar Manusia dan Kaitannya dengan Pengembangan Nilai-nilai KeIslaman dalam Pendidikan Islam.

Sebagai aktivitas transformasi nilai-nilai ajaran Islam pada subyek didik menjadi pribadi berkarakter mulia, berkaitan dengan kondisi obyektif subyek didik. Proses transformasi nilai ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi fitrah dasar subyek didik, mengingat nilai-nilai ajaran Islam bersesuaian dengan fitrah dasar manusia. Dalam khazanah Islam, makna Fitrah dasar manusia diantaranya, yaitu *pertama*, fitrah beragama yang merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk, patuh kepada Tuhan yang menguasai dan mengatur segala aspek

kehidupan manusia,; *kedua*, fitrah berakal budi merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berpikir dan berdzikir dalam memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta, serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berusaha memecahkannya;

Ketiga, fitrah berakhlak yang mendorong manusia untuk komitmen terhadap norma-norma atau nilai-nilai dan aturan yang berlaku; *Keempat*, fitrah kebenaran, yang mendorong manusia untuk selalu mencari dan mencapai kebenaran. *Kelima*, fitrah kemerdekaan yang mendorong manusia untuk bersikap bebas, tidak terbelenggu dan tidak mau diperbudak oleh sesuatu yang lain kecuali oleh keinginannya sendiri dan kecintaannya pada kebaikan; *Keenam*, fitrah individu yang mendorong manusia untuk bersikap mandiri, bertanggungjawab atas segala tindakan yang di lakukan; *Ketujuh*, fitrah sosial, yang mendorong manusia untuk hidup bersama, bekerjasama, bergotong royong, saling membantu sesama.⁶

C. Kesimpulan

Era Industri 4.0 sebagai konsekuensi dari perkembangan peradaban manusia yang ditandai dengan ditandai dengan berkembangnya *Internet of/for Things*, yang kehadirannya begitu cepat. Yang membawa banyak dampak terhadap kehidupan sosial, termasuk pola interaksi generasi muda hari ini. Kehidupan mereka semakin hari semakin nampak dan mengemuka rasa materialistik, individualistik, sekuleristik yang diwujudkan dalam bentuk tidak menghargai, tidak simpati, tidak empati rendahnya sifat tolong menolong, gotong royong dan bahkan beragama dianggap hanya menjadi wadah emosi belaka. Nilai-nilai keagamaan sudah mulai rapuh dikarenakan kedangkalan mereka mengenai pemahaman dalil-dalil al-Qur'an dan hadits, mereka dalam memahami agama hanya setengah-setengah dan kurangnya pondasi keimanan yang kuat menyebabkan mereka gampang tersihir dengan hal-hal baru yang belum jelas benar salahnya. Oleh karena itu pendidikan nilai Islam harus selalu ditanamkan pada diri mereka, sebagai generasi penerus bangsa dan agama Islam.

⁶ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), p. 150-151

DAFTAR PUSTAKA

- Al Maragi, Ahmad Mustofa, *Tafsir al Maragi*. Mesir Al Babi Al Habibi, 1394H/1974) terj. K.Anshori Umar Sitanggal dkk.
- Al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*. Kairo: Dar al-Ittihad al-‘Arabi li al-Tab’ah, 1968.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi, *Hukum-Hukum Fiqih Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991.
- Depag RI, *al Qur’an dan terjemah*. Gema Risalah press Bandung, 1989.
- Hermann, Pentek, Otto, *Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios*. accessed on 4 May 2017
- Lilik Nur Kholidah, *Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan*, Jurnal At-Ta’dib: Vol. 10. No. 2, Desember 2015, 382
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004
- Madjid , Nurcholis, dkk. *Fiqih Lintas Agama* (Jakarta: PARAMADINA, 2004)
- Mas’udi , Masdar F., “Meletakkan Kembali Masalahah Sebagai Acuan Syari’at”, *Jurnal Ulumul Qur’an*, No. 3 vol: IV, (Jakarta: PARAMADINA, 1995)
- Shihab , M. Quraish, *Ahli kitab dalam Wahyu Nafis*, ed. Rekontruksi dan religius Islam. Jakarta;Paramadina,1969
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Prasetyo, Agus. *Pendidikan nilai, definisi nilai menurut beberapa tokoh*. Jakarta: Gramedia, 2011